

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Desa Karangtunggal, mempunyai kepercayaan yang kuat dengan dunia supranatural, sehingga memunculkan mitos-mitos yang ada di masyarakat. Keyakinan masyarakat Karangtunggal tentang hal-hal supranatural yang sekarang masih dilakukan di antaranya adalah tradisi *ngaruat*. Pelaksanaan upacara *Ngaruat* di desa Karangtunggal sampai saat ini masih dilaksanakan dan selalu melibatkan orang banyak khususnya orang-orang yang berdekatan dengan lokasi pertunjukan. keterlibatan tersebut disebabkan karena tradisi *ngaruat* yang dilaksanakan oleh masyarakat Karangtunggal selalu menggunakan kesenian yang sangat diminati oleh masyarakatnya, kesenian yang dimaksud yaitu *Terbang Buhun Sinar Pusaka Putra*.

Bentuk pertunjukan kesenian *Terbang Buhun Sinar Pusaka Putra* dalam tradisi *Ngaruat*, antara lain struktur pertunjukan dan elemen pendukungnya. Struktur pertunjukan yaitu penyajian awal tahapan persiapan untuk melakukan pertunjukan, penyajian kedua yaitu ijab qobul antara sesepuh grup Sinar Pusaka Putra yaitu Abah Irin dengan Dani Hariansyah selaku *pamangku hajat*, penyajian ke tiga membaca *tawasul* yang di pimpin Oleh Abah Atep, penyajian ke empat pertunjukan *Terbang Buhun* dengan melantunkan sholawat yang diiringi dengan alat musik terbang, penyajian ke lima yaitu pertunjukan *terbang semi buhun* dengan menambahkan

instrumen tarompet dan vokal *sinden* agar pertunjukan lebih menarik dan penyajian ke enam yaitu evaluasi dan pembagian hasil.

Elemen pendukung dalam pertunjukan *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra antara lain: 1. pelaku pertunjukan yaitu pemusik yang berjumlah enam orang, vocal, dalang, dan pawang. 2. busana yang dipakai berupa seragam kaos panjang, ikat kepala dan celana panjang untuk laki-laki, sedangkan perempuan memakai kebaya dan jarik. 3. Waktu dan tempat pertunjukan dimulai pada jam 21.00 sampai jam 02.00 yang bertempat di dalam rumah dan halamannya. 4. Sesajen yang digunakan berupa *parapuyan, ibeban, pangradinan dan parawanten*. 5. Musik yang digunakan yaitu berupa sekar dan gending (terbang).

Sekar atau lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan *terbang buhun* dibagi menjadi dua yaitu *sekar irama merdeka* yang terdapat pada Kidung Pusaka Putra dan *sekar irama tandak* yang terdapat pada lagu-lagu sholawat dan lagu- lagu buhun. bentuk lagu dari kesenian *terbang buhun* yaitu berbentuk satu kalimat lagu yang sering diulang-ulang dengan kata-kata yang berubah. jenis lagu terbang buhun Sinar Pusaka Putra lebih mementingkan kalimat lagunya daripada puisi dan prosanya, sehingga kalimat lagu yang dinyanyikan tetap dan tidak diketahui penciptanya. Lagu dinyanyikan dengan cara bersahut sahutan antara dua orang penyanyi yaitu *Dalang* dan *Alok*.

Gending yang digunakan pada kesenian *Terbang Buhun* Sinar Pusaka Putra ada lima alat musik, yaitu *Terbang Kemprang, Terbang Kempring, Terbang Tojo, Terbang Gedug* atau *Indung*, dan *Dogdog*. Semua alat musik tersebut mempunyai tabuhannya

masing-masing, sehingga menciptakan irama yang indah. dari semua alat musik terbang tersebut, yang berperan penting ialah alat musik Dogdog karena berfungsi sebagai pengatur irama lagu. Teknik tabuhan pada dog-dog mengimitasi dari tabuhan kendang pencak sehingga mempunyai pola tersendiri yaitu *turuktuk, Mincid, Ngilatkeun* dan Dangdut.

Kesenian *terbang buhun* cukup berperan dalam mengatur lingkungan rohani masyarakat Karangtunggal bahkan dalam memenuhi kebutuhannya. *Terbang buhun* berkembang dengan menambahkan nilai baru yang bersifat profan (hiburan), sehingga fungsi dalam kesenian *terbang buhun* juga ikut berubah. Fungsi *terbang buhun* dalam masyarakat Desa Karangtunggal yaitu (1) sebagai ritual keagamaan, yaitu sebagai ritual *ngaruat* orang lain atau *nadhar* yang sudah diucapkan seseorang, akan tetapi belum ditepati sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan. (2) sebagai hiburan, yaitu adanya perkembangan nilai baru yang bersifat hiburan dengan adanya *terbang semi buhun* dan *terbang dangdut* sehingga sajian musik ataupun lagu-lagu yang dinyanyikan lebih variatif. (3) sebagai respon fisik, yaitu musik *terbang buhun* bisa mengundang banyak orang untuk ikut menari mengikuti irama musik yang dibawakan. (4). Sebagai kontribusi terhadap integrasi masyarakat, yaitu *terbang buhun* berperan sebagai media untuk mempererat persodaraan antar sesama manusia yang dilakukan dengan *sholawat keliling*.

B. Saran

1. Pelestari Budaya

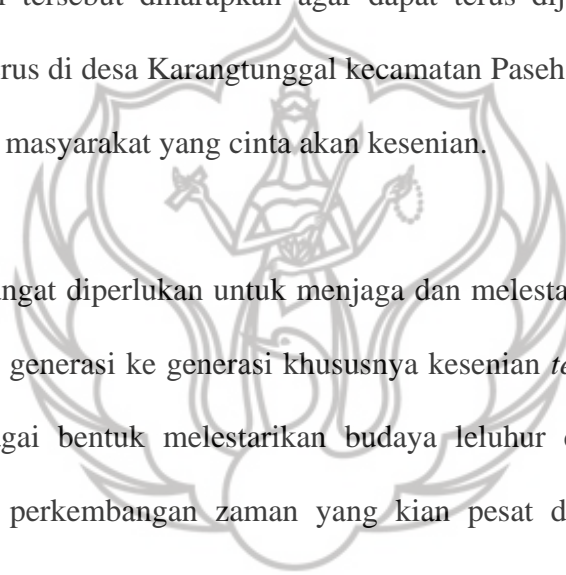
Tradisi *ngaruat* di desa Karangtunggal kecamatan Paseh kabupaten Bandung merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat desa Karangtunggal dengan menggunakan *Terbang Buhun*. Tradisi ini bertujuan untuk membayar *nadhhar* atau janji yang terucap agar bisa dijauhkan dari berbagai malapetaka yang akan menimpanya. Tradisi tersebut diharapkan agar dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus di desa Karangtunggal kecamatan Paseh kabupaten Bandung sebagai ciri khas dari masyarakat yang cinta akan kesenian.

2. Regenerasi

Regenerasi sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi khususnya kesenian *terbang buhun* dalam tradisi *ngaruat* sebagai bentuk melestarikan budaya leluhur desa Karangtunggal mengingat sekarang perkembangan zaman yang kian pesat ditakutkan tidak ada generasi selanjutnya.

3. Pemerintah

Peranan serta dukungan dari pemerintah khususnya di wilayah desa Karangtunggal sangat diperlukan dengan adanya legalitas kesenian *terbang buhun* agar dapat diakui oleh masyarakat luas bahkan bisa sampai ke ranah internasional, sehingga kesenian *Terbang Buhun* bisa dijadikan sebagai warisan dunia.



KEPUSTAKAAN

- Annisa, Jihan Nur. 2019. “Kesenian Terbang Buhun di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya Di SMA (Ulukan Estetika Jeung Semiotika)”. Skripsi untuk menempuh derajat strata I Departemen Pendidikan Bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia.
- D.E, Relin. 2015. *Aktualisasi Ngaruat Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Bali: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedante.
- Danasasmita, Saleh dan anis Jatisunda. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziah, Ita., Asep Wasta, dan Asti Tri Lestari. 2019. “Analisis Kesenian Terbang Genjring pada Tradisi Cukur Rambut Bayi di Kampung Kalapa Dua Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya”, dalam *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, Vol 2. No 2: 68-71.
- Fauzia, Firly. 2013. “Kesenian Terbang Medal Keramat Cempaka Mulya dalam Upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukamukti Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung”. Skripsi untuk menempuh derajat strata I Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Hanurawan, Fatah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persaada.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayana, Iip Sarip. 2020. “Kesenian *Terebang Sejak* Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan”, dalam *Jurnal Budaya Etnika*, Vol 4. No 1: 23-24.
- Hidayatulloh, Rahmat. *Terbang Buhun*. <https://papasenda.wordpress.com/terbang-buhun/>. akses 20 April 2022.
- Kasidi. 2017. *Estetika Pedalangan: Ruawatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa..* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Koeswinarno. 2015. “Memahami Etnografi Ala Spradley”, dalam *Jurnal SMaRT*, Vol. 1 No.2: 257-262.

- Merriam, Allan P. 1964. *The Antropologi of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moeliono, Anton. M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Natapradja, Iwan. 2003. *Sekar Gending*. Bandung: Karya Cipta Lestari.
- Prestisa, Galuh. 2013. "Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kecer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal", dalam *Jurnal Seni Musik UNES* Vol 2 No.1: 1-8.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Sukmaningsih, Ni Komang Irma Adi, Ratna Artha Windari dan Dewa Gede Sudika Mangku. 2018. "Hak Terkait (Neighboring Right) Pelaku Pertunjukan Berdasarkan Undang-Undang No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta", dalam *E-journal Komunitas Yustitia Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. I No.I: 77-86.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sasaki, Mariko. 2007. *Laras pada Karawitan Sunda*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisi UPI.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269015-analisis-data-kualitatif-model-spradley-aa4e183c.pdf>. akses 12 Maret 2022.
- Yulaeliah, Ela. 2000. "Seni Pantun Sunda sebagai Sarana Ritual dan Hiburan". Tesis untuk menempuh derajat strata II Ilmu-Ilmu Humaniora, Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yanuartuti, Setyo. 2015. "Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa". Disertasi untuk menempuh derajat strata III Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Narasumber

Dani Hariansyah, 46 tahun, pemangku hajat, buruh, Kp. Pasirpanjang Desa Karangtunggal, Kecamatan Paseh.

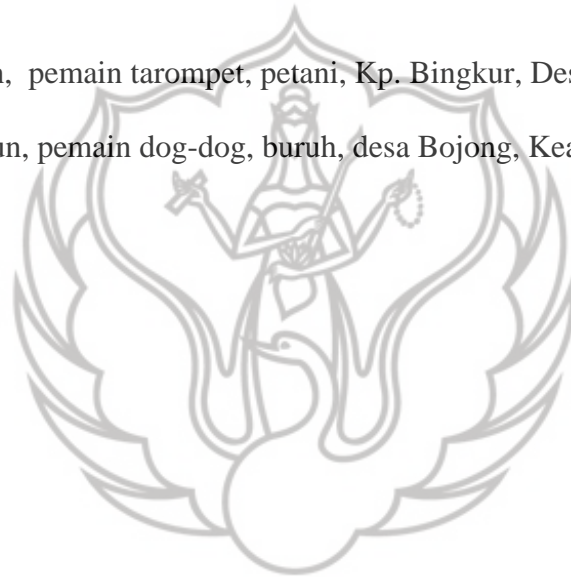
Dedi, 57 Tahun, Ketua Grup Sinar Pusaka Putra, Wirausaha, Desa Drawati, Kecamatan Paseh.

Ajang Juhana, 54 tahun, pemain musik, buruh, Kp. Salamungkal, Desa Karangtunggal, Kecamatan Paseh.

Atep Nur Hidayah, 40 tahun, Pimpinan Grup Sinar Pusaka Putra, Kecamatan Majalaya.

Rudiansyah, 58 tahun, pemain tarompet, petani, Kp. Bingkur, Desa Karangtunggal

Abas Sutisna, 46 tahun, pemain dog-dog, buruh, desa Bojong, Kecamatan Paseh



GLOSARIUM

<i>buhun</i>	: terdahulu
<i>jingjing</i>	: membawa sesuatu dengan menggunakan satu tangan
<i>dalang</i>	: sebutan penyanyi yang memimpin lagu <i>Terbang Buhun</i>
<i>alok</i>	: sebutan vokal 2 pada kesenian <i>Terbang Buhun</i>
<i>serat</i>	: tulisan
<i>empet</i>	: alat yang menjadi sumber bunyi alat musik tarompet
<i>ajeg</i>	: tetap
<i>guar</i>	: membuka
<i>kalangkang</i>	: bayangan yang disebabkan oleh bias cahaya

